

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat (Huda, 2009).

Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran, yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah (Radno Harsanto, 2007).

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai konstruktif (Janawi, 2013). Guru merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk merangsang dan meningkatkan daya pikir siswa, sikap dan perilaku kreatif siswa, yakni dengan melakukan kegiatan di dalam atau di luar kelas. Diantaranya melalui pembelajaran yang kreatif, yaitu pendekatan mengajar yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MAN Panyabungan adalah rata-rata hasil belajar kimia siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan harian siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Rendahnya hasil belajar kimia siswa dapat

disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya siswa kurang berminat dalam belajar kimia. Dan guru masih menggunakan metode konvensional ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan bosan dalam belajar kimia. Dalam pengajaran juga hanya menekankan pada kemampuan kognitif yang mencari satu jawaban benar tanpa memperhatikan kemampuan lainnya seperti kemampuan berpikir kreatif yang mencari berbagai jawaban yang mengacu pada pertanyaan.

Kimia merupakan ilmu yang kaya akan konsep bersifat abstrak. Siswa menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu mempelajarinya. Salah satu materi yang dianggap cukup sulit dan membosankan oleh siswa yaitu materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ( $K_{sp}$ ). Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ( $K_{sp}$ ) merupakan materi yang memiliki prinsip untuk mengukur banyaknya suatu ion dalam suatu sampel, pada umumnya yang ditetapkan adalah jenis ion dalam suatu larutan (Chang, 2005). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya.

Berkenaan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan guru guna meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa. Sanjaya (2012) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran kooperatif *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu

informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Kedua model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk berpikir aktif, mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan serta kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya, tetapi penerapan model pembelajaran saja belum cukup untuk memaksimalkan hasil belajar kimia siswa, karena itu diperlukan media.

Ada beberapa media belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kimia, salah satunya lembar kerja siswa. Di dalam lembar kerja atau yang biasa disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) biasanya terdapat ringkasan materi dan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang disampaikan guru. Melalui pemanfaatan lembar kerja ini diharapkan siswa mampu berpikir, mencoba menyelesaikan soal, dan ketika menghadapi kesulitan bisa saja mengungkapkan dengan berdiskusi dengan teman.

Adapun penelitian sehubungan dengan *group investigation* yaitu Berdasarkan hasil penelitian Kusumaningrum, (2013) dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation* menggunakan media peta konsep dan teka – teki silang pada materi koloid menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata nilai pretes 31,9 sedangkan rata-rata nilai postes 82,5. Nur, (2014) dari hasil penelitiannya model pembelajaran *group investigation* dilengkapi media peta pikiran pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari 30,56 menjadi 91,57%.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Jannah, dkk, (2013) diperoleh kesimpulan bahwa model TPS meningkatkan prestasi belajar kimia siswa dari siklus 1 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 70,8% meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

Menurut, Nugraha, dkk, (2013) model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dilengkapi media index card match efektif meningkatkan prestasi belajar kimia siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan Lestari, (2015) diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI) berbantuan LKS dapat meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan bekerja ilmiah siswa dengan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Nilai rata-rata klasikal siklus I,II dan III berturut-turut adalah 71,22, 75,09 dan 84,50. Menurut Silaban, (2015) melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) inovatif untuk konsep mol diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 18%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara yang Dibelajarkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan *Think Pair Share* dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kesukaran mempelajari kimia
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi di sekolah
3. Hasil belajar kimia siswa yang relatif rendah

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya karakteristik yang termasuk dalam masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut :

1. Materi kimia yang diajarkan kepada siswa adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan *Think Pair Share*.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI MAN.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan menggunakan lembar kerja siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan menggunakan lembar kerja siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru  
Sebagai bahan masukan sekaligus informasi mengenai model pembelajaran *Group Investigation* dan *Think Pair and Share* dalam pengajaran kimia dan menjadikannya sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi peneliti  
Menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.
3. Bagi siswa  
Memperoleh pengalaman langsung dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar lebih menarik dalam pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan sehingga menambah minat belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif *group investigation*  
Pembelajaran kooperatif *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar (Shoimin, 2016).
2. Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*  
Pembelajaran *Think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain (Shoimin, 2016).
3. Lembar Kerja Siswa  
Lembar kerja (LK) atau lembar tugas (LT) dimaksudkan untuk memicu dan membantu siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka menguasai suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap (Majid, 2013).
4. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ( $K_{sp}$ ) merupakan materi yang memiliki prinsip untuk mengukur banyaknya suatu ion dalam suatu sampel, pada umumnya yang ditetapkan adalah jenis ion dalam suatu larutan salah satunya dipengaruhi oleh ion senama (Chang, 2005).
5. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam bentuk skor setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diukur melalui pretest (sebelum pembelajaran) dan postest (setelah pembelajaran).